

**VERBA LEMPAR BAHASA BALI:  
KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI**

**<sup>1)I Putu Ariana; <sup>2)I Komang Sulatra</sup></sup>**

**Fakultas Bahasa Asing Universitas Maharaswati Denpasar**  
[tuariana28@gmail.com](mailto:tuariana28@gmail.com), [soelatra01@yahoo.com](mailto:soelatra01@yahoo.com)

**Abstract**

*Throwing verbs in Balinese language have several lexicon variations which show differentiation of context meaning. The lexicon variations for the word 'throw' depend on what is used to throw, the extent of the throw, the target of the throw, and the effects caused by the throw. This verb analysis is examined based on the Natural Semantics Metalanguage (NSM) approach which is a modern semantic study initiated by Wierzbicka (1996) which aims to describe the lexical, grammatical, and illocutionary meaning of a language. The results obtained that throwing verbs can be divided into two groups, namely based on the target throwing (nyabat, nyampar, nylampar, nylémpang, nimpug, and medut), and without target throwing (nguerang and ngentungang). Verbs meaning 'throwing' in Balinese only has one prototype, that is, the prototype of action and this prototype also only has one default meaning type, namely the type of doing: thrown, and semantic verb structure which means 'throwing' in Balinese has a syntactic pattern NSM X does something at Y and something happens to Y.*

**Keywords : verbs, Balinese language, MSA**

**I. PENDAHULUAN**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa merupakan suatu alat yang terbaik dalam berkomunikasi karena terdapat interaksi sosial antarmasyarakat. Bahasa memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi dari seorang manusia kepada manusia lainnya (Chaer, 2009: 28).

Gagasan yang ingin disampaikan melalui media bahasa terkadang oleh pemilihan kata yang kurang tepat karena keterbatasan penutur terhadap makna kata. Permasalahan pemaknaan kata dapat dianalisis dengan pendekatan metabahasa, khususnya Metabahasa Semantik Alami (MSA). Melalui MSA ciri semantik setiap leksikon bisa digambarkan secara lebih komprehensif. Permasalahan pemaknaan kata juga dialami oleh penutur bahasa Bali. Salah satunya adalah dalam pemakaian kata 'melempar' dalam bahasa Bali.

Makna melempar dalam bahasa Bali dapat diungkapkan dengan berbagai leksikon, terdapat kemungkinan memiliki perbedaan makna fitur semantik halus (Goodard 1997:34). Teori ini dianggap cukup memadai dalam menelaah makna verba 'lempar' bahasa Bali. Analisis yang dilakukan dengan MSA dapat mengejawantahkan suatu asumsi yang menjadi dalil makna, yaitu satu bentuk untuk satu makna dan satu makna untuk satu bentuk. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut di atas ada beberapa permasalahan yang perlu dibahas, yaitu pengelompokan verba 'melempar' dalam bahasa Bali, tipe verba 'melempar' dalam bahasa Bali, dan struktur semantis verba yang bermakna 'melempar' dalam bahasa Bali.

Setiap wilayah di Bali memiliki dialek bahasa Bali tersendiri yang membuat variasi verba lempar juga banyak. Oleh karena itu, verba lempar bahasa Bali dalam penelitian ini dibatasi verba yang dimuat dalam kamus Bahasa Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.

**II. MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Jenis data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data primer. Bahan kajian ini bersumber dari data lisan yang dikumpulkan melalui metode libat cakap, serta data tulis dengan

teknik simak, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. (Sudaryanto, 1993:132-134). Data yang terkumpul di analisis menggunakan teori NSM.

Analisis data dilakukan setelah data penelitian diseleksi dan diklasifikasi. Kegiatan analisis data dalam penelitian ini diawali oleh identifikasi data, menentukan bentuk verba melihat di dalam bahasa Bali dan menentukan bentuk eksplikasi dari verba melihat yang ditemukan.

Teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) dirancang untuk mengeksplikasi makna, baik makna leksikal, makna ilokusi maupun makna gramatikal. Dalam teori ini eksplikasi makna terbingkai dalam metabahasa yang menjadikan bahasa ilmiah sebagai sumbernya. Eksplikasi itu dengan sendirinya dapat dipahami oleh semua penutur asli bahasa tersebut. (Wierzbicka 1996:10, Sudipa:2004). Teori MSA juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan makna yang kompleks tanpa perlu berputar-putar dan meninggalkan residu (Goddard 1997:24; Sutjiati 1997:110; Sudipa 2004).

Sejumlah konsep penting yang digunakan dalam teori MSA adalah makna asali, aloleksi, polisemi nonkomposisi, sintaksis universal, pilihan valensi, dan resonansi. Akan tetapi, untuk memformulasikan struktur semantis, ada tiga konsep teoretis yang relevan untuk dikemukakan, yaitu (a) makna asali (*semantic primitive*), (b) polisemi takkomposisi (*non-compositional polysemy*), dan (c) sintaksis universal (*universal syntax*).

#### a) Makna Asali

Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam sebuah bahasa disebut dengan leksikon (Kridalaksana, 1993, hlm. 127). Makna sebuah leksikon merupakan konfigurasi dari sebuah makna asali, bukan ditentukan oleh makna lain dalam leksikon. Dengan demikian, dijelaskan bahwa makna asali adalah perangkat makna yang tidak bisa berubah (Goddard, 1997:2). Hal tersebut didasarkan pada pengertian bahwa makna asali tersebut merupakan warisan sejak manusia dilahirkan. Makna asali dapat dieksplikasi dari bahasa alamiah yang merupakan satu-satunya cara dalam merepresentasikan makna (Wierzbicka, 1996:31). Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa eksplikasi makna tersebut meliputi makna kata-kata yang secara intuitif berhubungan atau sekurang-kurangnya memiliki medan makna yang sama dan makna kata-kata itu dianalisis berdasarkan komponen-komponennya.

Wierzbicka dan Goddard menemukan 65 elemen makna asali. Selain itu, ditemukan juga 3 calon elemen kata sebagai representasi makna asali (ditulis dalam kurung). Semua elemen makna asali tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Makna asali dan kategori terkait dengan makna asali  
(Diadaptasi dari Goddard dan Wierzbicka, 2014: 03)

<b>Kategori Terkait</b>	<b>Makna Asali</b>
Substantive	AKU, KAMU, SESEORANG, SESUATU/HAL, ORANG, TUBUH
substantif relasional	JENIS, BAGIAN
Pewatas	INI, SAMA, LAIN(NYA)
Penjumlah	SATU, DUA, BEBERAPA, SEMUA, BANYAK, SEDIKIT
Penilai	BAGUS, BURUK
Penjelas	BESAR, KECIL
predikat mental	TAHU, PIKIR, INGIN, TIDAK INGIN, RASA, LIHAT, DENGAR
Ujaran	UJAR, KATA, BENAR
tindakan, peristiwa, gerak, kontak	LAKU/KERJA, TERJADI, GERAK, SENTUH
lokasi, eksistensi, kepemilikan, spesifikasi	ADALAH (TEMPAT), ADALAH (ORANG), ADA, ADALAH (BENDA/SESUATU)
hidup dan mati	HIDUP, MATI
Waktu	KETIKA, SEKARANG, SEBELUM, SESUDAH,

	LAMA, SEBENTAR, BEBERAPA WAKTU/SAAT, SAAT INI
Tempat	(DI) MANA, (DI) SINI, (DI) ATAS, (DI) BAWAH, JAUH, DEKAT, SEBELAH, (DI) DALAM
konsep logis	TIDAK, MUNGKIN, DAPAT, KARENA, JIKA
penguat, penambah	SANGAT, LEBIH
Kesamaan	SEPERTI

#### b) Polisemi Takkomposisi

Polisemi takkomposisi, menurut MSA, merupakan bentuk leksikon tunggal yang dapat mengekspresikan dua makna asli yang berbeda dan tidak ada hubungan komposisi antara satu eksponen dengan eksponen lainnya karena eksponen tersebut memiliki kerangka gramatikal yang berbeda (Wierzbicka, 1996:27—29). Dalam verba tindakan *lempar* ini terjadi polisemi takkomposisi antara MELAKUKAN dan TERJADI, sehingga pengalam memiliki eksponen sebagai berikut : “X melakukan sesuatu, dan karena itu sesuatu terjadi pada Y”.

#### c) Sintaksis Universal

Sintaksis universal yang dikembangkan oleh Wierzbicka pada akhir tahun 1980-an (Goddard, 1996:24) merupakan perluasan dari sistem makna asli. Wierzbicka (1996:171) menyatakan bahwa makna memiliki struktur yang sangat kompleks, dan tidak hanya dibentuk dari elemen sederhana, seperti *seseorang*, *ingin*, *tahu*, tetapi dari komponen berstruktur kompleks. Sintaksis universal terdiri atas kombinasi leksikon butir makna asli universal yang membentuk proposisi sederhana sesuai dengan perangkat morfosintaksis bahasa yang bersangkutan. Misalnya, *ingin* akan memiliki kaidah universal tertentu dalam konteks: Saya *ingin* melakukan ini.

Dalam merumuskan struktur semantis sebuah bahasa, teori MSA menggunakan sistem parafrase. Menurut Wierzbicka (1996) dalam Sutjiati Beratha (2000:249) , parafrase harus mengikuti kaidah-kaidah berikut.

- 1) Parafrase harus menggunakan kombinasi sejumlah makna asli yang telah diusulkan oleh Wierzbicka. Kombinasi sejumlah makna asli diperlukan terkait dengan klaim dari teori MSA, yaitu suatu bentuk tidak dapat diuraikan hanya dengan memakai satu makna asli.
- 2) Parafrase dapat pula dilakukan dengan memakai unsur yang merupakan kekhasan suatu bahasa. Hal ini dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur yang merupakan keunikan bahasa itu sendiri untuk menguraikan makna.
- 3) Kalimat parafrase harus mengikuti kaidah sintaksis bahasa yang dipakai untuk memparafrase.
- 4) Parafrase selalu menggunakan bahasa yang sederhana.
- 5) Kalimat parafrase kadang-kadang memerlukan indentasi dan spasi khusus.

Model yang ditetapkan dalam memparafrasa adalah model yang dikembangkan oleh Wierzbicka dengan formulasi seperti di bawah ini.

Aku (X) melakukan sesuatu padamu (Y).

Karena ini, sesuatu terjadi pada Y.

X menginginkan ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba *lempar* yang diperoleh dalam bahasa Bali berjumlah 8 (delapan) variasi dengan mewakili satu bentuk satu makna. Secara umum variasi verba ini bermakna lempar, hanya saja secara spesifik mengandung makna yang berbeda-beda, baik dari hubungan subjek-objek, properti, cara, dan bentuk tindakan. Kata-kata yang ditemukan, seperti: *nyabat*, *nyampar*, *nylampar*, *nylémpang*, *nimpug*, *medut*, *nguerang*, dan *ngentungang*. Parafrase seluruh data temuan pada verba ‘lempar’ ke dalam konstruksi kanonis yang didesain berdasarkan langkah analisis yang dipopulerkan Wierzbicka (1996;203). Uraianya sebagai berikut.

### 3.1 Kelompok Verba dan Tipe Verba Bermakna ‘Melempar’ dalam Bahasa Bali

Berdasarkan sumber data, ada sejumlah verba bahasa Bali yang bermakna ‘melempar’ yang terdapat dalam contoh kalimat dan percakapan berikut ini.

1. *Adine ngeling ulian Yan Adi nyabat nganggo batu.*  
‘Adiknya menangis karena Yan Adi **melempar** dengan batu’
2. Mang Sri : *Dadi mabencol gidaté Luh?*  
‘Kenapa benjol keningmu Luh?’  
Luh Gedé : *To dugas ibi, Dé Kokang nyampar aji kayu.*  
‘Itu waktu kemarin, De Kokang **melempar** dengan kayu’
3. *Ibi Mang Arsa mara emosi jak Tut Ayu, jek piring anggona nylampar.*  
‘Kemarin Mang Arsa ketika emosi kepada Tut Ayu, piring dipakainya melempar’
4. Made Dani : *Apa kagaé to Yan?*  
‘Membuat apa itu Yan?’  
Yan Mus : *Nylémpang poh. Uli ituni sing ulung ben.*  
‘**Melempar** mangga, Dari tadi tidak mau jatuh’
5. Gede Ardi : *Kuat pesan tingkih caine Tut. Menang doén yén matimpug.*  
‘Kuat sekali kemiri kamu Tut. Menang terus kalau main lempar kemiri’  
Tut Dana : *Apa ya, kalah raga ibi. Pas raga nimpug, jeg batu kena.*  
‘Apa, kalah saya kemarin. Ketika saya **melempar** (kemiri), terkena batu’
6. *Men main kasti, kerasang naké medut apang kena bolné.*  
‘Kalau bermain kasti, keraskan **melempar** agar kena pantatnya’
7. *Tut Juli nguerang topine menék dugas ia wisuda di Bukit.*  
‘Tut Juli **melempar** topinya ke atas ketika dia wisuda di Bukit’
8. *Yan Andi ngentungang HP ibi. Dingeh-dingeh ulian miyegan ngajak tunangané koné.*  
‘Yan Andi **melempar** HP kemarin. Dengar-dengar karena bertengkar dengan pacarnya’

Sesuai dengan sejumlah contoh kalimat di atas, ternyata verba bahasa Bali yang termuat dalam kamus Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali, berjumlah 8 buah. Deskripsi telaah MSA pada verba ‘lempar’ dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1) ada sasaran lempar (*nyabat*, *nyampar*, *nylampar*, *nylémpang*, *nimpug*, dan *medut*), dan 2) tanpa sasaran lempar (*nguerang* dan *ngentungang*).

### 3.2 Struktur Semantis Verba ‘Melempar’ dalam Bahasa Bali

#### 1) *nyabat*

Leksikon *nyabat* memiliki fitur semantik berupa tindakan melempar terhadap sasaran (objek) yang berupa benda hidup. Properti yang digunakan berupa benda mati, seperti batu ukuran kepalan tangan. Tujuan tindakan adalah untuk mencederai sasaran. Deskripsi eksplikasi sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga sedang

X melakukan tindakan dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horiszontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup atau benda mati)

X melakukan tindakan dengan benda tertentu (batu/kayu/tanah sekepal tangan)

## 2) *nyampar*

Leksikon *nyampar* memiliki fitur semantik yang mengabstraksikan seorang melakukan tindakan melempar terhadap sasaran (objek) yang berupa benda hidup. Properti yang digunakan melempar berupa benda mati yang lebih besar dari kepalan tangan, seperti piring dan helm. Sasaran aksi ditujukan untuk mencederai sasaran. Proses melempar dilakukan oleh satu tangan (kiri atau kanan) yang diayunkan dari atas pundak membentuk sudut 90° setelah pelemparan.) meter dan dilakukan dengan sengaja. Dalam abstraksi eksplikasi kata *nyampar* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga sedang

X melakukan ini dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horiszontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup)

X melakukan tindakan dengan benda tertentu (piring/batu/kayu lebih besar dari kepal tangan)

## 3) *nylampar*

Leksikon *nylampar* memiliki fitur semantik memiliki persamaan dengan leksikon *nyampar*. Perbedaannya hanya pada jarak lemparan. Deskripsi eksplisitnya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horiszontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup atau benda mati)

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (benda lebih besar dari kepalan tangan, seperti piring, batu, dll)

## 4) *nylémpang*

Leksikon *nylémpang* memiliki fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan X secara sengaja mencederai Y. Tindakan X mempergunakan benda balok kayu/bambu dan sejenisnya. Tindakan yang dilakukan dengan cara mengayunkan satu tangan dari atas sejajar dengan bahu membentuk sudut 90° pelemparan. Sasaran tindakan X bisa berupa benda mati atau benda hidup.

Apabila sasaran tindakan benda mati maka tujuannya adalah untuk mengenai dan menjatuhkan benda tersebut. Apabila sasaran tindakan benda hidup maka tujuannya adalah untuk mencederai. Deskripsi eksplikasi adalah sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horisontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup atau benda mati)

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (benda keras seperti, batang, balok kayu, cangkul, ranting kayu dan sejenisnya)

### 5) *nimpug*

Leksikon *nimpug* memiliki fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan X secara sengaja untuk mengenai Y. Tindakan X mempergunakan benda yang muat oleh genggamannya satu tangan. Kalau sasarannya berupa benda hidup tujuannya adalah untuk mencederai. Apabila sasarannya benda mati tujuannya adalah untuk merusak. Adapun deskripsi eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horisontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup atau benda mati) sehingga, menjadi sakit atau rusak

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (batu/kayu/tanah yang muat dalam genggamannya tangan)

### 6) *medut*

Leksikon *medut* memiliki fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan sengaja untuk mengenai Y. Tindakan X mempergunakan benda muat dalam genggamannya tangan. Sasarannya berupa benda hidup (hewan dan manusia). Deskripsi eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horisontal ke depan

X menginginkan Y agar terlempar mengenai sasaran tertentu (benda hidup atau benda mati) sehingga, menjadi sakit atau rusak

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (bola/batu/kayu/tanah yang muat dalam genggam tangan)

#### 7) *nguerang*

Leksikon *nguerang* memiliki fitur semantik berupa tindakan yang dilakukan melempar tanpa sasaran. Tindakan X mempergunakan benda yang lebih besar dari genggam tangan. Deskripsi eksplikasinya sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga sedang hingga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan atau kedua tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah, dari bawah ke atas, atau dari belakang horisontal ke depan

X menginginkan Y agar jauh tanpa harus mengenai sasaran tertentu

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (ukuran benda lebar, seperti topi, buku, tas, dll)

#### 8) *ngentungang*

Leksikon *ngentungang* berupa variasi verba 'lempar' yang memiliki fitur semantik, yakni tindakan yang dilakukan X pada Y, sehingga mengakibatkan Y dikenai tindakan yang diharapkan oleh X. Lebih jelasnya dapat dieksplikasi sebagai berikut.

Pada waktu itu, X melakukan sesuatu pada Y

Karena ini, seketika sesuatu terjadi pada Y

Y terlempar oleh X

X melakukan ini dengan tenaga sedang hingga besar

X melakukan tindakan dengan satu tangan atau kedua tangan

X melakukan tindakan dengan sesuatu (mengayunkan tangan) dari atas ke bawah

X menginginkan Y agar jauh tanpa harus mengenai sasaran tertentu

X melakukan tindakan ini dengan benda tertentu (ukuran benda kecil sampai ukuran besar semasih bisa diangkat oleh tangan)

### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa verba bernosi lempar memiliki muatan dan bentuk yang berbeda-beda. Pendeskripsian struktur semantis verba yang bermakna 'melempar' dalam bahasa Bali dapat diringkas menjadi tiga simpulan. Ketiga simpulan yang dimaksud sebagai berikut, yaitu (1) ada 8 buah verba bermakna 'melempar' dalam bahasa Bali. Dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu berdasarkan ada sasaran lempar (*nyabat*, *nyampar*, *nylampar*, *nylémpang*, *nimpug*, dan *medut*), dan tanpa sasaran lempar (*nguerang* dan *ngentungang*), (2) verba bermakna 'melempar' dalam bahasa Bali hanya memiliki satu prototipe, yaitu prototipe *tindakan* dan prototipe ini pula hanya memiliki satu tipe makna asali, yaitu tipe *melakukan* :

*terlempar*, dan (3) struktur semantis verba yang bermakna ‘melempar’ dalam bahasa Bali memiliki pola sintaksis MSA *X melakukan sesuatu pada Y dan sesuatu terjadi pada Y*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Gusti Ketut,dkk. 2013. Kamus Bali-Indonesia. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introducing*. Australia: The University of New England Armidale, NSW
- Goddard, Cliff & Anna Wierzbicka. 2014. *Word and Meaning*. Oxford: Oxford University Press
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Wacana Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudipa, I Nengah. 2004. “Verba Bahasa Bali: Sebuah Analisis Metabahasa Semantik Alami” (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana
- Sutjiati Beratha, N.L. 1997. “Basic Concept of Universal Semantics Metalanguage”. *Jurnal Linguistika* Volume VI:110-115.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press